

Peningkatan Literasi Membaca Bahasa Inggris Anak melalui Picture Books Berbasis Komunitas

Nani Ronsani Thamrin^{a,1,*}; Erlan Darmawan^{a,2}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

^a Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

¹ nani.ronsani.thamrin@uniku.ac.id; ² erlan.darmawan@uniku.ac.id

* Corresponding author

Article history: Received May 2, 2025; Revised Juni 5, 2025; Accepted Juli 20, 2025

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi membaca bahasa Inggris anak usia sekolah dasar melalui pendekatan picture books berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan secara intensif selama satu bulan di Desa Kedungarum dengan melibatkan 25 anak usia 9–12 tahun. Intervensi dilakukan melalui strategi literasi visual dengan mengintegrasikan teks dan ilustrasi dalam kegiatan membaca bersama, storytelling interaktif, serta aktivitas pasca-membaca. Desain pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur kemampuan membaca peserta yang mencakup penguasaan kosakata, pemahaman ide pokok, dan pemahaman literal. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 41,6 pada pre-test menjadi 72,4 pada post-test atau meningkat sebesar 30,8 poin. Selain peningkatan kemampuan kognitif, observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, kepercayaan diri membaca, dan sikap positif terhadap kegiatan literasi bahasa Inggris. Model berbasis komunitas dengan kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan pemberian umpan balik individual sehingga mendukung efektivitas intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi jangka pendek berbasis picture books efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris anak sekolah dasar dan berpotensi direplikasi pada komunitas serupa.

Kata Kunci: Kata 1; literasi membaca bahasa Inggris; picture books; pembelajaran berbasis komunitas; literasi visual; anak sekolah dasar

Abstracts: This community service program aimed to improve elementary school children's English reading literacy through a community-based picture book approach. The program was conducted intensively for one month in Kedungarum Village and involved 25 children aged 9–12 years. The intervention applied visual literacy strategies by integrating text and illustrations through shared reading, interactive storytelling, and post-reading activities. A pre-test and post-test design was used to measure participants' reading comprehension, focusing on vocabulary mastery, main idea identification, and literal comprehension. The results showed a significant increase in the average score from 41.6 in the pre-test to 72.4 in the post-test, indicating an improvement of 30.8 points. Observational findings also revealed increased student participation, reading confidence, and positive attitudes toward English reading activities. The small-group, community-based model enabled more intensive interaction and individualised feedback, thereby enhancing the intervention's effectiveness. Although differences in participants' initial abilities posed minor challenges, the overall findings suggest that short-term literacy interventions using picture books can effectively enhance English reading skills among elementary school children. This model can be replicated in similar community settings to strengthen early foreign language literacy development.

Keyword: English reading literacy; picture books; community-based learning, visual literacy; elementary student

1. PENDAHULUAN

Desa Kedungarum yang terletak di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, merupakan desa dengan jumlah penduduk sekitar ±2.070 jiwa, di mana sekitar 12% di antaranya merupakan anak usia sekolah dasar. Desa ini memiliki dua sekolah dasar negeri dan beberapa madrasah ibtidaiah swasta yang menjadi pusat kegiatan pendidikan formal bagi anak usia 6–12 tahun. Meskipun akses terhadap pendidikan

formal relatif tersedia, kualitas literasi, khususnya literasi membaca bahasa Inggris, masih tergolong rendah. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Inggris, terutama dalam penguasaan kosakata dan pemahaman makna kontekstual.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada buku teks. Guru cenderung menggunakan metode membaca dan menerjemahkan tanpa dukungan media visual yang menarik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas 4–6 berada pada angka 40 dari 100. Selain itu, ketersediaan media ajar inovatif seperti buku cerita bergambar (picture books) sangat terbatas, kurang dari 10 eksemplar per sekolah, dengan akses internet sekolah yang tidak stabil.

Di sisi lain, guru bahasa Inggris di sekolah mitra hanya berjumlah tiga orang untuk melayani sekitar 310 siswa. Guru mengakui belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait pemanfaatan media cerita visual dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran dan kurang optimalnya pengembangan literasi visual siswa. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bahasa kedua pada anak usia sekolah dasar (Rizkya & Rukmi, 2023; Ramadanu et al., 2024; Renaldi & Ulfah, 2025).

Buku cerita bergambar memiliki karakteristik integratif antara teks dan ilustrasi yang memungkinkan siswa membangun makna melalui asosiasi visual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi membaca berbasis visual dan metakognitif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa (Annisa et al., 2023). Selain itu, pembelajaran extensive reading yang didukung materi kontekstual dan menarik terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Pramaysella et al., 2023). Dukungan visual juga memperkuat aspek komunikasi dan interaksi bahasa siswa (Thamrin & Darsih, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan picture books menjadi solusi pedagogis yang relevan untuk menjawab kebutuhan literasi dasar siswa di Desa Kedungarum.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan prioritas mitra dapat dirumuskan dalam dua aspek utama, yaitu: (1) rendahnya kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar, dan (2) terbatasnya kapasitas guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran inovatif berbasis literasi visual. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya minat baca siswa, kurangnya kepercayaan diri dalam memahami teks bahasa asing, serta terbatasnya inovasi pembelajaran di kelas.

Sebagai solusi, program pengabdian ini menawarkan pelatihan pemanfaatan buku cerita bergambar (picture books) dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris. Program ini meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan guru, implementasi pembelajaran berbasis storytelling dan reading activities, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Guru akan dibekali pengetahuan tentang literasi visual, teknik storytelling, serta perancangan kegiatan pasca-membaca yang interaktif. Sementara itu, siswa akan terlibat dalam kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta aktivitas kreatif berbasis teks dan gambar.

Partisipasi mitra dilakukan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Guru menjadi pelaksana utama implementasi pembelajaran di kelas, sedangkan pihak desa dan orang tua mendukung penyediaan ruang baca dan kegiatan literasi komunitas. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program dan menjamin keberlanjutan kegiatan setelah program formal berakhir.

Target luaran dari kegiatan ini meliputi: (1) peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang terukur melalui pre-test dan post-test; (2) peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam memanfaatkan picture books; (3) tersedianya koleksi buku cerita bergambar sebagai media ajar berkelanjutan; serta (4) publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi sebagai kontribusi akademik dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar dan penguatan budaya literasi di tingkat desa.

2. METODE

Desa Kedungarum yang terletak di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, merupakan desa dengan jumlah penduduk sekitar ± 2.070 jiwa, di mana sekitar 12% di antaranya merupakan anak usia sekolah dasar. Desa ini memiliki dua sekolah dasar negeri dan beberapa madrasah ibtidaiyah swasta yang menjadi pusat kegiatan pendidikan formal bagi anak usia 6–12 tahun. Meskipun akses terhadap pendidikan formal relatif tersedia, kualitas literasi, khususnya literasi membaca bahasa Inggris, masih tergolong rendah. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Inggris, terutama dalam penguasaan kosakata dan pemahaman makna kontekstual.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada buku teks. Guru cenderung menggunakan metode membaca dan menerjemahkan tanpa dukungan media visual yang menarik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas 4–6 berada pada angka 40 dari 100. Selain itu, ketersediaan media ajar inovatif seperti buku cerita bergambar (picture books) sangat terbatas, kurang dari 10 eksemplar per sekolah, dengan akses internet sekolah yang tidak stabil.

Di sisi lain, guru bahasa Inggris di sekolah mitra hanya berjumlah tiga orang untuk melayani sekitar 310 siswa. Guru mengakui belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait pemanfaatan media cerita visual dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran dan kurang optimalnya pengembangan literasi visual siswa. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bahasa kedua pada anak usia sekolah dasar (Rizkya & Rukmi, 2023; Ramadan et al., 2024; Renaldi & Ulfah, 2025).

Buku cerita bergambar memiliki karakteristik integratif antara teks dan ilustrasi yang memungkinkan siswa membangun makna melalui asosiasi visual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi membaca berbasis visual dan metakognitif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa (Annisa et al., 2023). Selain itu, pembelajaran extensive reading yang didukung materi kontekstual dan menarik terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Pramaysella et al., 2023). Dukungan visual juga memperkuat aspek komunikasi dan interaksi bahasa siswa (Thamrin & Darsih, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan picture books menjadi solusi pedagogis yang relevan untuk menjawab kebutuhan literasi dasar siswa di Desa Kedungarum.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan prioritas mitra dapat dirumuskan dalam dua aspek utama, yaitu: (1) rendahnya kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar, dan (2) terbatasnya kapasitas guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran inovatif berbasis literasi visual. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya minat baca siswa, kurangnya kepercayaan diri dalam memahami teks bahasa asing, serta terbatasnya inovasi pembelajaran di kelas.

Sebagai solusi, program pengabdian ini menawarkan pelatihan pemanfaatan buku cerita bergambar (picture books) dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris. Program ini meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan guru, implementasi pembelajaran berbasis storytelling dan reading activities, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Guru akan dibekali pengetahuan tentang literasi visual, teknik storytelling, serta perancangan kegiatan pasca-membaca yang interaktif. Sementara itu, siswa akan terlibat dalam kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta aktivitas kreatif berbasis teks dan gambar.

Partisipasi mitra dilakukan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Guru menjadi pelaksana utama implementasi pembelajaran di kelas, sedangkan pihak desa dan orang tua mendukung penyediaan ruang baca dan kegiatan literasi komunitas. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program dan menjamin keberlanjutan kegiatan setelah program formal berakhir.

Target luaran dari kegiatan ini meliputi: (1) peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang terukur melalui pre-test dan post-test; (2) peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam memanfaatkan picture books; (3) tersedianya koleksi buku cerita bergambar sebagai media ajar berkelanjutan; serta (4) publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi sebagai kontribusi akademik dalam bidang

pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar dan penguatan budaya literasi di tingkat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program literasi berbasis picture books selama satu bulan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris pada 25 peserta anak usia sekolah dasar di Desa Kedungarum. Hasil ini diperoleh melalui perbandingan skor pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil kuantitatif peningkatan skor rata-rata peserta disajikan pada Tabel 1.

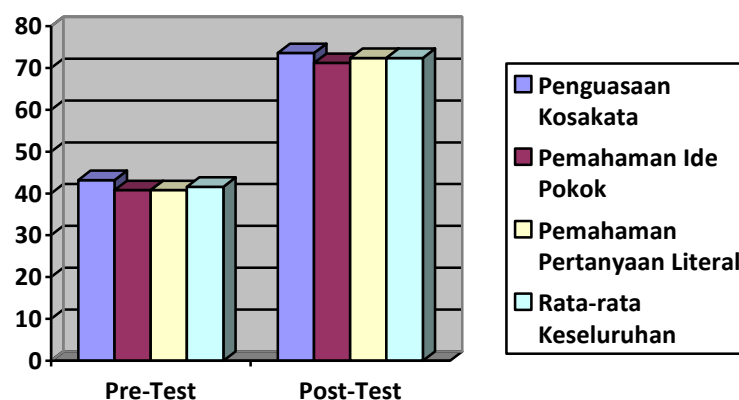
Tabel 1. Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Membaca (n=25)

Aspek yang Diukur	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Penguasaan Kosakata	43,2	73,6	+30,4
Pemahaman Ide Pokok	40,8	71,2	+30,4
Pemahaman Pertanyaan Literal	40,8	72,4	+31,6
Rata-rata Keseluruhan	41,6	72,4	+30,8

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan yang relatif konsisten, dengan rata-rata kenaikan sebesar 30,8 poin. Jika dihitung dalam bentuk persentase, peningkatan ini setara dengan kenaikan sekitar 74,04% dari skor awal ($30,8 \div 41,6 \times 100\%$). Persentase tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak yang substansial terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta dalam waktu relatif singkat.

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman pertanyaan literal (+31,6 poin). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teks dan ilustrasi dalam *picture books* membantu peserta memahami informasi eksplisit dalam bacaan secara lebih cepat. Dukungan visual memungkinkan anak mengaitkan makna kata dengan konteks gambar, sehingga mempercepat proses decoding dan pemahaman isi teks.

Untuk memperjelas perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi, disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, terjadi lonjakan signifikan pada skor rata-rata peserta setelah mengikuti pembelajaran berbasis *picture books*. Perbedaan visual yang cukup mencolok antara batang *pre-test* dan *post-test* memperkuat temuan bahwa pendekatan literasi visual efektif meningkatkan pemahaman membaca dalam jangka waktu satu bulan.

Jika ditinjau dari distribusi peningkatan individu, sebanyak 21 peserta (84%) mengalami peningkatan lebih dari 25 poin, sedangkan 4 peserta (16%) mengalami peningkatan antara 15–24 poin. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak intervensi bersifat merata dan tidak hanya terjadi pada sebagian kecil peserta.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan penelitian Annisa et al. (2023) yang menyatakan bahwa strategi membaca berbasis visual dan metakognitif mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan. Integrasi ilustrasi dalam teks membantu pembaca muda membangun representasi mental terhadap isi bacaan, sehingga memperkuat proses konstruksi makna. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Pramaysella et al. (2023) yang menekankan pentingnya materi bacaan kontekstual dan menarik dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dukungan visual dalam *picture books* juga sejalan dengan temuan Thamrin dan Darsih (2023) mengenai peran komunikasi non-verbal dalam memperkuat pemaknaan bahasa.

Selain data kuantitatif, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan perubahan perilaku belajar peserta. Pada minggu pertama, sebagian besar anak cenderung pasif dan ragu saat diminta membaca teks bahasa Inggris. Namun, pada minggu kedua dan ketiga, tingkat partisipasi meningkat secara signifikan. Anak-anak mulai secara sukarela membaca kalimat, menebak arti kata berdasarkan gambar, serta aktif menjawab pertanyaan diskusi. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap belajar dari pasif menjadi lebih partisipatif.

Respons peserta terhadap penggunaan *picture books* juga menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan angket sederhana yang diberikan pada akhir kegiatan, 88% peserta menyatakan bahwa membaca bahasa Inggris menjadi “lebih mudah dipahami”, dan 92% menyatakan kegiatan membaca menjadi “lebih menyenangkan” dibandingkan pembelajaran yang biasa mereka alami di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media visual tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan motivasional.

Dari sisi implementasi, model pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan interaksi yang lebih intensif karena jumlah peserta relatif kecil (25 anak). Kelompok kecil ini memudahkan fasilitator memberikan umpan balik individual dan memperhatikan perkembangan masing-masing peserta. Interaksi dua arah yang lebih komunikatif menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan program.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan. Perbedaan tingkat kemampuan awal peserta menyebabkan variasi kecepatan dalam memahami teks. Beberapa anak membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam penguasaan kosakata dasar. Selain itu, keterbatasan durasi intervensi selama satu bulan membatasi kesempatan untuk memperluas materi ke tingkat pemahaman inferensial dan evaluatif. Meskipun demikian, peningkatan rata-rata sebesar 30,8 poin menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek berbasis *picture books* memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi membaca bahasa Inggris anak usia sekolah dasar.

Sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan, pelaksanaan sesi membaca bersama dan storytelling ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Berbasis Picture Books

Gambar 2 menggambarkan suasana kegiatan membaca bersama dalam kelompok kecil. Model interaksi langsung antara fasilitator dan peserta memungkinkan terjadinya diskusi aktif, klarifikasi makna, serta eksplorasi kosakata baru secara kontekstual.

Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar sebagai inovasi pedagogis berbasis literasi visual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris anak usia sekolah dasar di lingkungan komunitas. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor kuantitatif yang signifikan, tetapi juga oleh perubahan sikap belajar, peningkatan motivasi, serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan implementasi pembelajaran membaca bahasa Inggris berbasis buku cerita bergambar (picture books) yang dilaksanakan secara intensif selama satu bulan di Desa Kedungarum menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 25 peserta, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 41,6 menjadi 72,4 atau meningkat sebesar 30,8 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi teks dan ilustrasi dalam picture books efektif dalam membantu anak memahami kosakata, ide pokok, serta informasi eksplisit dalam bacaan bahasa Inggris sederhana.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, program ini juga berdampak pada perubahan sikap belajar peserta. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian membaca, serta minat terhadap kegiatan literasi bahasa Inggris. Pendekatan berbasis komunitas dengan kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara fasilitator dan peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan menyenangkan.

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi jumlah peserta yang terbatas sehingga pendampingan lebih optimal, penggunaan media visual yang menarik, serta metode storytelling interaktif yang mendorong keterlibatan aktif anak. Adapun faktor penghambat yang ditemui antara lain perbedaan tingkat kemampuan peserta dan keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek berbasis literasi visual mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris anak usia sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program literasi berbasis picture books dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak peserta. Penguatan kosakata dan latihan membaca lanjutan perlu dilakukan secara periodik agar peningkatan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Selain itu, model pembelajaran berbasis komunitas ini dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa sebagai alternatif penguatan literasi bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah formal. Untuk penelitian atau pengabdian selanjutnya, disarankan penggunaan durasi intervensi yang lebih panjang serta penambahan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur aspek pemahaman inferensial dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Kuningan atas dukungan pendanaan melalui skema Hibah Internal Tahun 2025 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada masyarakat Desa Kedungarum, orang tua peserta, serta mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T. P. N., Thamrin, N. R., & Oktoma, E. (2023). The influence of metacognitive strategies towards students' reading comprehension. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(2), 421–429.
- Pramaysella, T. F., Thamrin, N. R., & Darsih, E. (2023). EFL learners' comprehension of extensive reading based on higher order thinking skills. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(2), 430–439.
- Ramadanu, F., Pohan, J. E., & Sembiring, Y. B. (2024). Pengaruh media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca nyaring siswa SD Swasta Pangeran Antasari Helvetia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Renaldi, F. S., & Ulfah, N. (2025). Implementasi media buku cerita bergambar (komik) untuk meningkatkan minat baca bahasa Arab santri pondok pesantren mahasiswa Sirojut Tholibin Tulungagung. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 145–168.
- Rizkya, R. A. N., & Rukmi, A. S. (2024). Pengembangan media buku zigzag bergambar untuk keterampilan membaca dongeng fabel peserta didik kelas II sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3).
- Thamrin, N. R., & Darsih, E. (2023). An analysis of non-verbal communication in students' speaking performance. *KnE Social Sciences*, 835–842.